



Potret Kemiskinan dalam Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra

Neli Husna Erwin¹, Abdurahman²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia ^{1,2}

*Email Korespondensi: husnaerwin6@gmail.com

Diterima: 03-04-2026 | Disetujui: 10-04-2026 | Diterbitkan: 12-04-2026

ABSTRACT

This study aims to describe the portrayal of poverty in Ahmad Tohari's short story "Senyum Karyamin" through a sociological approach to literature. This short story was selected because it depicts the lives of the lower class, which are fraught with social and economic problems, and reflects the realities of life closely tied to the conditions of marginalized communities. The method used in this study is qualitative descriptive analysis employing content analysis techniques. Data was obtained from the short story text, which was analyzed based on social aspects that deeply reflect conditions of poverty. The research findings indicate that the poverty experienced by the character Karyamin is not merely economic in nature, but is also influenced by an unjust social structure that fails to support the underprivileged. This is evident in the character's inability to meet basic needs, harsh working conditions, and pressures from the economic system such as the presence of middlemen, debt, and burdensome social obligations. Furthermore, a strong social irony is present: the character, who is starving, is asked to contribute to a humanitarian fund. The short story also portrays individual resilience through the symbol of a "smile," which reflects both resignation and the struggle to survive in the face of life's harsh realities. Thus, this short story not only depicts the reality of poverty but also offers a social critique of economic inequality and the lack of social awareness in society. This study is expected to provide a deeper understanding of the relationship between literary works and social reality, particularly in examining the living conditions of the lower class.

Keywords: poverty, literary sociology, social criticism, social inequality, Senyum Karyamin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret kemiskinan dalam cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari melalui pendekatan sosiologi sastra. Cerpen ini dipilih karena menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang sarat dengan persoalan sosial dan ekonomi, serta mencerminkan realitas kehidupan yang dekat dengan kondisi masyarakat marginal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data diperoleh dari teks cerpen yang dianalisis berdasarkan aspek-aspek sosial yang mencerminkan kondisi kemiskinan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami tokoh Karyamin tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang tidak adil dan kurang berpihak kepada masyarakat kecil. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar, kondisi kerja yang berat, serta tekanan dari sistem ekonomi seperti keberadaan tengkulak, hutang, dan kewajiban sosial yang memberatkan. Selain itu, ditemukan adanya ironi sosial yang kuat, yaitu ketika tokoh yang sedang mengalami kelaparan justru diminta untuk berpartisipasi dalam iuran kemanusiaan. Cerpen ini juga menampilkan bentuk ketahanan individu melalui simbol "senyum" yang mencerminkan sikap pasrah sekaligus upaya bertahan dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya merepresentasikan realitas kemiskinan, tetapi juga mengandung kritik sosial terhadap ketimpangan ekonomi dan rendahnya kepekaan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, khususnya dalam melihat kondisi kehidupan

masyarakat kelas bawah.

Katakunci: kemiskinan, sosiologi sastra, kritik sosial, ketimpangan sosial, Senyum Karyamin

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Husna Erwin, N. ., & Abdurahman, A. (2026). Potret Kemiskinan dalam Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *Journal of Literature Review*, 2(1), 265-270.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang memiliki peran penting dalam merefleksikan kehidupan sosial masyarakat. Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sanskerta sastra yang berarti alat atau sarana untuk memberi petunjuk, sehingga sastra dapat dipahami sebagai media penyampaian nilai dan makna kehidupan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan, nilai, serta kritik terhadap realitas kehidupan. Melalui bahasa yang khas dan imajinatif, pengarang mampu menghadirkan berbagai fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sastra dapat dipahami sebagai cerminan kehidupan yang mengandung makna dan pesan yang mendalam tentang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rene Wellek dan Austin Warren yang menyatakan bahwa sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat.

Karya sastra, khususnya cerpen, sering kali menampilkan potret kehidupan masyarakat secara lebih sederhana namun tetap kaya makna. Cerpen memiliki kemampuan untuk menghadirkan realitas sosial dalam ruang yang terbatas, tetapi tetap mampu menggambarkan konflik dan persoalan kehidupan secara tajam. Salah satu persoalan yang kerap diangkat dalam karya sastra adalah kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti ketidakadilan sosial, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta tekanan hidup yang dialami oleh individu dalam masyarakat. Menurut Sapardi Djoko Damono, karya sastra dapat dipahami sebagai cerminan kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari realitas masyarakat yang melahirkannya.

Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan secara nyata kehidupan masyarakat kelas bawah. Tokoh Karyamin dalam cerpen tersebut digambarkan sebagai seorang buruh pengumpul batu yang harus bekerja keras dalam kondisi yang berat. Meskipun telah berusaha maksimal, kehidupan Karyamin tetap berada dalam lingkaran kemiskinan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh. Selain itu, cerpen ini juga memperlihatkan berbagai tekanan sosial yang dihadapi oleh tokoh, seperti hutang, tuntutan ekonomi, serta kewajiban sosial yang tetap harus dipenuhi meskipun dalam kondisi kekurangan.

Lebih jauh lagi, cerpen ini tidak hanya menampilkan kemiskinan sebagai kondisi ekonomi semata, tetapi juga sebagai realitas sosial yang kompleks. Kehidupan masyarakat marginal dalam cerpen ini digambarkan melalui interaksi sosial, pola kehidupan, serta cara mereka menghadapi tekanan hidup. Dalam situasi yang penuh keterbatasan tersebut, muncul berbagai bentuk sikap dan respons individu, salah satunya adalah sikap bertahan hidup yang ditunjukkan melalui simbol “senyum” tokoh Karyamin. Senyum tersebut tidak hanya mencerminkan ketabahan, tetapi juga mengandung makna ironi terhadap kondisi kehidupan yang dialaminya.

Untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang tergambar dalam cerpen tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tepat, yaitu sosiologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak terlepas dari kondisi masyarakat. Melalui kajian sosiologi sastra, peneliti dapat mengungkap bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam karya sastra serta bagaimana pengarang menyampaikan kritik terhadap kondisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Faruk yang menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana potret kemiskinan yang digambarkan dalam cerpen “Senyum Karyamin”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kemiskinan serta mengungkap kritik sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

luas mengenai keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial, khususnya dalam menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang sering kali terabaikan dalam berbagai aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial yang terdapat dalam karya sastra secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis tertentu. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis potret kemiskinan yang dialami tokoh dalam cerpen berdasarkan data yang ditemukan dalam teks.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai refleksi dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini berusaha mengungkap hubungan antara teks sastra dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya, khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan, ketimpangan sosial, serta kehidupan masyarakat marginal. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami posisi pengarang dalam merepresentasikan realitas sosial melalui karya sastra. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini penting digunakan untuk menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam cerpen secara lebih komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen yang mengandung informasi mengenai kondisi sosial dan ekonomi tokoh utama. Data tersebut dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu potret kemiskinan dan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen.

Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui kegiatan membaca secara intensif, mencatat bagian-bagian yang relevan, kemudian mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna yang berkaitan dengan kemiskinan dan kondisi sosial dalam cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Kemiskinan Ekonomi Tokoh Karyamin

Kemiskinan ekonomi yang dialami tokoh Karyamin tergambar secara konkret melalui kondisi fisik, aktivitas kerja, serta ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar. Karyamin bekerja sebagai pengumpul batu di sungai dengan beban kerja yang berat, mulai dari mengangkat, memikul, hingga berjalan di medan yang licin dan berbahaya. Pekerjaan tersebut menuntut tenaga fisik yang besar, namun tidak diimbangi dengan hasil yang layak. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kerja dan upah yang diterima.

Lebih jauh, kemiskinan Karyamin tampak dari kondisi tubuhnya yang lemah, perut yang kosong, serta munculnya sensasi “keruyuk” dari lambungnya yang menandakan kelaparan. Bahkan, ia tidak mampu membeli makanan dan hanya meminta air untuk sekadar mengurangi rasa lapar. Hal ini menegaskan bahwa kemiskinan yang dialami tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian dari realitas hidup yang terus berulang. Dengan demikian, kemiskinan dalam cerpen ini dapat dipahami sebagai kemiskinan struktural, yaitu kondisi kemiskinan yang terjadi akibat sistem sosial dan ekonomi yang tidak memberikan ruang bagi individu untuk keluar dari keterbatasan tersebut.

Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Cerpen ini juga menampilkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang memperkuat kondisi

kemiskinan tokoh utama. Karyamin berada dalam posisi yang lemah dalam struktur ekonomi yang cenderung eksploitatif. Keberadaan tengkulak yang membawa hasil kerja tanpa memberikan pembayaran menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara pekerja dan pemilik modal. Dalam hal ini, Karyamin tidak memiliki daya tawar untuk menuntut haknya.

Selain itu, kehadiran bank harian yang menagih setoran memperlihatkan bagaimana sistem ekonomi justru semakin membebani masyarakat kecil. Alih-alih menjadi solusi, praktik tersebut memperkuat lingkaran hutang yang sulit diputus. Ironi sosial semakin tampak ketika Karyamin yang sedang mengalami kelaparan justru diminta untuk berpartisipasi dalam iuran “dana Afrika”. Situasi ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan sosial dan kondisi nyata individu. Kewajiban sosial yang seharusnya dilandasi empati justru menjadi tekanan tambahan bagi mereka yang berada dalam kondisi paling rentan.

Kehidupan Masyarakat Marginal

Gambaran kehidupan masyarakat marginal dalam cerpen ini terlihat melalui interaksi sosial para pengumpul batu. Mereka hidup dalam lingkungan yang keras, penuh keterbatasan, serta berada di lapisan bawah struktur sosial. Namun demikian, mereka tetap mampu menciptakan ruang kebersamaan melalui candaan, tawa, dan guyonan yang sering kali bersifat sederhana bahkan kasar.

Fenomena ini menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi tekanan hidup. Tawa bukan semata-mata ekspresi kebahagiaan, melainkan strategi untuk meredakan beban psikologis akibat kemiskinan dan ketidakpastian hidup. Dalam konteks ini, kehidupan masyarakat marginal tidak hanya ditandai oleh penderitaan, tetapi juga oleh kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam kondisi yang sulit. Hal ini memperlihatkan adanya dimensi kemanusiaan yang tetap terjaga di tengah keterbatasan ekonomi.

Kritik Sosial dalam Cerpen

Melalui penggambaran kehidupan Karyamin, pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap sistem yang tidak adil dan kurang berpihak pada masyarakat kecil. Kritik ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui rangkaian peristiwa dan pengalaman tokoh yang mencerminkan realitas sosial yang timpang. Ketidakpekaan terhadap penderitaan masyarakat kecil terlihat dari berbagai tuntutan yang tetap dibebankan, seperti hutang dan iuran, tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dialami.

Selain itu, praktik eksploitasi oleh tengkulak menjadi simbol dari sistem ekonomi yang lebih luas, di mana kelompok lemah sering kali menjadi pihak yang dirugikan. Kritik sosial dalam cerpen ini juga menyorot pada struktur sosial yang cenderung mempertahankan ketimpangan, sehingga individu seperti Karyamin sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas, tetapi juga sebagai bentuk refleksi kritis terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat.

Simbol “Senyum” sebagai Bentuk Ketahanan Hidup

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam cerpen ini adalah penggunaan simbol “senyum” sebagai representasi ketahanan hidup tokoh utama. Senyum yang ditampilkan Karyamin bukanlah cerminan kebahagiaan, melainkan bentuk respons terhadap tekanan hidup yang terus-menerus dialami. Dalam kondisi lapar, lelah, dan tertekan, Karyamin tetap mampu tersenyum sebagai cara untuk mempertahankan dirinya secara batin.

Senyum tersebut memiliki makna yang kompleks. Di satu sisi, senyum mencerminkan sikap penerimaan terhadap keadaan yang tidak dapat diubah. Namun di sisi lain, senyum juga dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap realitas yang menindas. Dengan tersenyum, Karyamin seolah menolak untuk sepenuhnya dikalahkan oleh keadaan.

Dengan demikian, senyum menjadi simbol kekuatan internal yang memungkinkan individu untuk tetap bertahan di tengah keterbatasan. Simbol ini memperkaya makna cerpen, karena tidak hanya menampilkan penderitaan, tetapi juga menunjukkan daya tahan manusia dalam menghadapi situasi yang sulit. Dalam konteks yang lebih luas, senyum Karyamin dapat dipahami sebagai representasi keteguhan masyarakat kecil dalam menghadapi ketidakadilan sosial yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari menggambarkan potret kemiskinan yang dialami masyarakat kecil secara nyata dan mendalam. Kemiskinan tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang tidak adil serta struktur ekonomi yang menempatkan masyarakat marginal pada posisi yang lemah. Tokoh Karyamin merepresentasikan individu yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan, di mana kerja keras tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan yang diperoleh.

Melalui tokoh Karyamin, pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai bentuk ketimpangan, seperti praktik eksploitasi oleh tengkulak, tekanan dari sistem ekonomi melalui hutang, serta kewajiban sosial yang tidak mempertimbangkan kondisi individu. Situasi tersebut menunjukkan adanya ketidakpekaan sosial yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh kelompok masyarakat bawah.

Selain itu, simbol “senyum” yang ditampilkan oleh Karyamin memiliki makna yang mendalam. Senyum tersebut tidak sekadar menggambarkan sikap pasrah, tetapi juga mencerminkan ketahanan hidup dan kekuatan batin dalam menghadapi tekanan yang terus-menerus. Di balik senyum tersebut terdapat ironi yang kuat, karena ia harus tetap tegar di tengah kondisi yang serba kekurangan. Oleh karena itu, cerpen ini memberikan pemahaman bahwa di balik kemiskinan terdapat dinamika sosial yang kompleks, sekaligus menunjukkan kemampuan manusia untuk bertahan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, & Hasanah, Uswatun. 2023. *Buku Ajar Pengantar Pengkajian Kesusastraan*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Budianta, M. 2009. *Sastra dan realitas sosial*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(2), 45–58.
- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eagleton, T. 2011. *Literary theory: An introduction* (2nd ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Faruk. 2012. *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyanto, A. 2016. *Kajian kemiskinan dalam sastra Indonesia modern*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumaningrat, R. 2013. *Analisis sastra: Pendekatan sosiologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Ratna, N. K. 2011. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi: Suatu pengantar* (15th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohari, A. 2015. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Warren, A. 2014. *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Original work published 1949)